

## Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Integrasi ChatGPT sebagai AI Generatif Berbasis *Deep Learning*: Studi Fenomenologi Deskriptif

Irwan Baadilla<sup>1\*)</sup>

Fauzi Rahman<sup>2)</sup>

Rohimi Zamzam<sup>3)</sup>

Rokhmani<sup>4)</sup>

Ahmad Hidayatullah<sup>5)</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA<sup>1, 4</sup>

Universitas Indraprasta PGRI<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Bandung<sup>5</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Kampus FKIP. Jl. Tanah Merdeka No.20, Kp. Rambutan, Jakarta Timur

Posel: irwanbaadilla@gmail.com

**Abstrak:** Perkembangan *AI* generatif berbasis *deep learning* seperti ChatGPT telah membuka peluang baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menulis, membaca pemahaman, dan pengayaan kosakata. Namun, pemanfaatannya masih terbatas karena perbedaan persepsi guru terkait kesiapan, pemahaman teknologi, dan etika penggunaannya. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna pengalaman guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan ChatGPT serta menemukan struktur kesadaran fenomenologis terhadap transformasi pedagogis di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif dengan melibatkan sembilan guru Bahasa Indonesia di SMP Islam Daar El Arqam Mauk sebagai partisipan yang dipilih melalui teknik purposif. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan terbuka, observasi, serta wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis tematik fenomenologis. Hasil menunjukkan persepsi guru tergolong positif (77,8%), dengan pandangan bahwa ChatGPT membantu efisiensi, kreativitas, dan variasi pembelajaran. Namun, tantangan muncul pada aspek literasi digital, pelatihan teknis, dan kebijakan etika. Secara fenomenologis, pengalaman guru mencerminkan tiga struktur makna utama, yaitu kesadaran pedagogis terhadap manfaat ChatGPT, kebutuhan dukungan kelembagaan, dan refleksi etis atas tanggung jawab akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan struktur kesadaran reflektif guru Bahasa Indonesia terhadap ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning* yang belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan bahasa nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia memandang integrasi ChatGPT secara positif sebagai inovasi pembelajaran, dengan tiga makna utama seperti kesadaran pedagogis, ketergantungan kelembagaan, dan refleksi etis terhadap tanggung jawab akademik.

**Kata Kunci:** *ChatGPT, AI Generatif, Deep Learning, Persepsi Guru, Fenomenologi Deskriptif.*

### ***Indonesian Language Teachers' Perception of ChatGPT Integration as Generative AI Based on Deep Learning: A Descriptive Phenomenological Study***

**Abstract:** The development of generative AI based on deep learning such as ChatGPT has opened up new opportunities in Indonesian language learning, especially in writing, reading comprehension, and vocabulary enrichment. However, its use is still limited due to differences in teachers' perceptions regarding readiness, understanding of technology, and the ethics of its use. This research aims to uncover the meaning of Indonesian teachers' experiences in integrating ChatGPT and find a phenomenological awareness structure for pedagogical transformation in the digital era. The method used in this study is descriptive phenomenology by involving nine Indonesian teachers at SMP Islam Daar El Arqam Mauk as participants who were selected through purposive techniques. Data were collected through closed and open-ended questionnaires, observations, and in-depth interviews, then analyzed using quantitative descriptive approaches and phenomenological thematic analysis. The results show that teachers' perceptions are relatively positive (77.8%), with the view that ChatGPT helps efficiency, creativity, and learning variation. However, challenges arise in the aspects of digital

*literacy, technical training, and ethical policies. Phenomenologically, the teacher's experience reflects three main meaning structures, namely pedagogical awareness of the benefits of ChatGPT, the need for institutional support, and ethical reflection on academic responsibility. The novelty of this research lies in the disclosure of the reflective awareness structure of Indonesian teachers towards ChatGPT as a generative AI tool based on deep learning that has not been widely studied in the context of national language education. This study concludes that Indonesian teachers view the integration of ChatGPT positively as a learning innovation, with three main meanings such as pedagogical awareness, institutional dependence, and ethical reflection on academic responsibility.*

**Keywords:** *Generative AI, deep learning, phenomenology, integration, teacher perception*

---

**Proses artikel:** Dikirim: 22-11-2025; Direvisi: 17-12-2025; Diterima: 31-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Baadilla, Irwan et al. "Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Integrasi ChatGPT sebagai AI Generatif Berbasis Deep Learning: Studi Fenomenologi Deskriptif." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.2 (2025): 299–307. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Irwan Baadilla, Fauzi Rahman, Rohimi Zamzam, Rokhmani, Ahmad Hidayatullah. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

---

## Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi *Artificial Intelligence (AI)*, khususnya *Generative AI* berbasis *deep learning*, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan global, termasuk di Indonesia (Van den Berg; Zhai; Kong). AI generatif dipandang sebagai sistem berbasis *deep learning* yang mampu menghasilkan teks, gambar, maupun ide kreatif baru melalui *Large Language Models (LLMs)* seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude (Jeon). Dalam konteks pembelajaran bahasa, teknologi ini berfungsi sebagai *cognitive partner* yang dapat membantu guru merancang materi ajar, menulis, serta melakukan analisis kebahasaan secara adaptif dan personal (Setiawan; Al-Ali: Ravi). Mengintegrasikan AI generatif dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai proses mengadaptasikan dan memanfaatkan ChatGPT secara pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan tujuan memperkuat efisiensi, kreativitas, dan refleksi etis guru tanpa menggeser peran guru sebagai fasilitator utama.

Integrasi ChatGPT sebagai alat AI generatif berbasis *deep learning* menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menuju kolaborasi antara manusia dan mesin cerdas (Ravi; Arifah). Guru bahasa Indonesia kini dihadapkan pada peluang untuk memanfaatkan AI sebagai mitra kolaboratif dalam merancang kegiatan belajar yang lebih interaktif, personal, dan kontekstual dengan budaya bahasa nasional (Hasani). Pada sisi lain, guru juga menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan profesional, minimnya dukungan kebijakan kelembagaan, serta isu etika dan plagiarisme akademik (Moorhouse; Zou; Saud). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi AI generatif dan kesiapan pedagogis guru, di mana guru sudah menyadari manfaat teknologi tetapi masih terbatas dalam penerapan praktis dan etisnya (Resyadi; Suharno.; Purnawarman).

Fenomena global menunjukkan bahwa AI generatif telah membantu guru dalam merancang materi ajar, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (Daud A. F.; Harfal Z.; Nabilla O.; Ali H. S.). Namun, adopsi AI di kelas bahasa masih menghadapi resistensi dan hambatan signifikan (Ravi). Adopsi teknologi ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti kebutuhan akan literasi AI, pelatihan profesional, serta isu etika dan integritas akademik (Saud).

Fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa guru bahasa Indonesia memiliki persepsi beragam terhadap ChatGPT (Widianingtyas; Silalahi). Sebagian melihatnya sebagai inovasi yang memperkaya metode pengajaran, sementara yang lain merasa khawatir terhadap keaslian karya siswa dan potensi penyalahgunaan teknologi (Nazim; Widianingtyas). Hal ini menunjukkan pentingnya memahami persepsi guru secara mendalam untuk mengetahui bagaimana guru memaknai, menilai, dan menyesuaikan diri terhadap kehadiran AI dalam praktik pembelajaran. Persepsi guru dalam penelitian ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan penerimaan), serta konatif (tindakan dan kesiapan) terhadap integrasi ChatGPT sebagai alat AI generatif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia (Chung; Alkolaly; Khasawneh).

Penyebab utama permasalahan guru dalam lemahnya menggunakan dan memanfaatkan *AI*, ialah kurangnya pelatihan profesional yang komprehensif, keterbatasan akses sumber daya, serta belum adanya kebijakan institusional yang jelas (Barbieri N. N.). Penyebab lain terjadi juga karena keterbatasan literasi digital, serta kekhawatiran akan hilangnya peran guru sebagai fasilitator utama (Moorhouse; Kohnke). Selain itu, isu etika seperti integritas akademik dan privasi data juga memengaruhi lemahnya kompetensi guru (Zou.).

Dalam mengatasi fenomena masalah yang terjadi, perlu adanya pengembangan integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning* melalui perspektif guru. Melalui perspektif ini, penguatan literasi *AI* dan pelatihan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan nyata guru (Bae J.; Park J.; Choi G. W.; Moon J.). Perspektif ini juga menjadi kunci untuk meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas integrasi *AI* dalam pembelajaran.

Hasil-hasil riset global menunjukkan bahwa integrasi *AI* generatif mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa, serta sekaligus mempercepat proses perencanaan pembelajaran (Daud; Harfal). Penelitian (Arifah) menegaskan penggunaan *Generative AI* berbasis *deep learning* membuka peluang pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Sejalan dengan itu, Moorhouse menemukan bahwa persepsi guru terhadap *AI* generatif sangat bergantung pada literasi digital dan dukungan institusional. Namun, banyak penelitian juga mencatat adanya keterbatasan struktural dan etis, mulai dari kurangnya kebijakan kelembagaan hingga lemahnya kontrol akademik terhadap penggunaan konten *AI* (Saud; Mulyani; Barbieri N. N.). Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada potensi teknologi dan persepsi siswa, bukan pada dimensi reflektif guru dalam memaknai pengalaman berinteraksi dengan *AI* generatif dalam konteks lokal pendidikan bahasa (Chung S. H.; Liu Y.)

Pada sisi pedagogis, penelitian (Bae; Park; Choi; Moon) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan pengembang *AI* dapat meningkatkan efektivitas pelatihan dan kepercayaan diri guru dalam mengadopsi teknologi. Namun, riset tersebut lebih berorientasi pada desain dan pengembangan sistem, bukan pada pemaknaan kesadaran guru terhadap transformasi peran dan nilai etika dalam proses pembelajaran. Penelitian mengenai persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap ChatGPT di Indonesia masih sangat terbatas dan bersifat deskriptif-kuantitatif, belum menggali pengalaman subjektif dan refleksi profesional guru secara mendalam. Padahal, fenomena di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi *AI* dan kesiapan pedagogis guru, di mana guru memahami manfaat *AI* namun belum sepenuhnya siap menghadapi kompleksitas teknis dan etika penggunaannya (Widianingtyas; Silalahi; Nazim).

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada potensi *AI* generatif atau persepsi siswa, sementara kajian mendalam tentang persepsi dan pengalaman guru, khususnya guru bahasa Indonesia, dalam mengintegrasikan *AI* generatif masih sangat terbatas (Chung S. H.; Liu Y.). Gap ini diperparah oleh fokus penelitian terdahulu yang lebih berorientasi ke kuantitatif atau survei umum, sementara pengalaman subjektif guru dalam mengadopsi alat generatif *AI* (melalui wawancara mendalam) masih minim. Inilah *research gap* yang menjadi pijakan utama penelitian ini.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara fenomenologis persepsi guru bahasa Indonesia terhadap ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning*, yang belum banyak dikaji secara fenomenologis dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia. Temuan penelitian ini memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, integrasi *AI* diharapkan menjadi dasar penguatan profesionalisme guru bahasa Indonesia dalam ekosistem pembelajaran berbasis *AI*.

Penelitian ini mengkaji masalah guru bahasa Indonesia memaknai, merespon, dan mengintegrasikan alat *AI* generatif berbasis *deep learning*, khususnya ChatGPT dalam pembelajaran. Kajian ini menelaah pengalaman subjektif guru dalam memahami integritas ChatGPT sebagai alat *AI* generatif, serta menghadapi tantangan dan strategi upaya penguatan integritas. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian ini untuk mengungkap secara mendalam bagaimana guru bahasa Indonesia memaknai, mengelola tantangan, dan merefleksikan upaya penguatan integritas, serta sekaligus menemukan struktur kesadaran fenomenologis terhadap integrasi *AI* generatif sebagai bagian dari transformasi profesional dan pedagogis di era pendidikan digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membekali guru dengan kompetensi abad 21, memastikan pembelajaran bahasa Indonesia tetap relevan, adaptif, dan humanis di era digital berdasarkan perpektif kebutuhan guru. Dengan memahami persepsi dan kebutuhan guru, integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif dapat dilakukan secara etis, efektif, dan berkelanjutan, sehingga mendukung transformasi pendidikan bahasa Indonesia yang inklusif dan bermakna (Khlaif; Gou). Hasil

penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian fenomenologi pendidikan serta rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan pelatihan guru dan pedoman etika penggunaan *AI* di sekolah.

## Metode

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru Bahasa Indonesia memaknai dan merespons penggunaan ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning* dalam pembelajaran bahasa di era digital. Dengan berkembang pesatnya integrasi teknologi *AI* di pendidikan, masih terdapat kesenjangan antara potensi ChatGPT dan kesiapan guru dalam menggunakannya secara etis dan pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada makna mendalam dan struktur kesadaran reflektif guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran akibat kehadiran ChatGPT.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menggali pengalaman reflektif guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan ChatGPT ke pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami esensi pengalaman guru secara mendalam dalam konteks profesionalnya. Prosedur fenomenologis meliputi: (1) *bracketing* untuk menyingkirkan asumsi peneliti, (2) *epoché* untuk menahan penilaian subjektif, (3) *horizontalization* guna memetakan pernyataan penting secara setara, (4) pengelompokan tema-tema makna, dan (5) penyusunan deskripsi tekstural dan struktural untuk menemukan esensi pengalaman (Nazim; Jeon). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning*. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan guru secara mendalam, sedangkan survei melalui angket daring dipilih agar data persepsi dapat diperoleh secara luas dan efisien (Zhang; Chan W.).

Partisipan penelitian terdiri dari sembilan guru bahasa Indonesia di SMP Islam Daar El Arqam Mauk. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria: (1) aktif mengajar Bahasa Indonesia minimal dua tahun, (2) memiliki pengalaman menggunakan atau berinteraksi dengan ChatGPT atau aplikasi *AI* sejenis dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) bersedia terlibat secara reflektif dalam wawancara dan pengisian angket. Jumlah sembilan partisipan dianggap memadai dalam penelitian fenomenologi karena tujuan utamanya bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan menggali secara mendalam variasi dan esensi pengalaman guru dalam konteks nyata. Fokus penelitian ini adalah memperoleh pemahaman reflektif dan kontekstual tentang bagaimana guru bahasa Indonesia memaknai integrasi ChatGPT dalam pembelajaran, bukan pada representasi numerik yang luas (Jeon)

Instrumen utama penelitian ini berupa angket reflektif dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Angket dirancang untuk memetakan persepsi guru terhadap ChatGPT melalui sembilan indikator utama, yaitu (1) pengetahuan/familiaritas, (2) sikap/penerimaan, (3) manfaat dan kemudahan, (4) dampak terhadap praktik pengajaran, (5) tantangan/hambatan, (6) kesiapan dan kompetensi, (7) dampak pada siswa, (8) etika dan integritas akademik, serta (9) dukungan institusi (Moorhouse L.; Alkolaly F.; Al-Shamali N.; Khasawneh M.; Tashtoush M.). Pertanyaan terbuka pada angket berfungsi menggali dimensi fenomenologis berupa makna dan refleksi personal guru terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran.

Instrumen disusun secara mandiri oleh peneliti dengan merujuk pada model persepsi teknologi pendidikan (Moorhouse; Kohnke). Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh tiga ahli bidang pendidikan bahasa dan teknologi pembelajaran untuk menilai validitas isi (*content validity*) dan keterpaduan indikator dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas internal dilakukan dengan perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* terhadap hasil uji coba angket pada lima guru di luar partisipan utama, dan diperoleh nilai 0,87 yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

Data kuantitatif dari hasil angket dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan rata-rata dan persentase untuk menunjukkan kecenderungan persepsi guru, sedangkan data kualitatif dari jawaban terbuka dan wawancara dianalisis secara tematik fenomenologis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan esensi makna pengalaman guru terhadap ChatGPT. Triangulasi sumber dan *member checking* dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh partisipan.

## Hasil dan Diskusi

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai persepsi guru bahasa Indonesia terhadap integrasi alat berbasis deep learning (Artificial Intelligence) generatif dalam pembelajaran, dilakukan analisis terhadap sembilan aspek utama melalui angket yang disebarakan kepada seluruh responden. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2 Hasil Analisis Persepsi Guru**

Aspek yang Diukur	Rata-rata (1–5)	Persentase (%)	Temuan Kunci
Pengetahuan / Familiaritas	4,0	80	Guru memahami dasar penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran.
Sikap / Penerimaan	4,2	84	Guru memiliki sikap positif terhadap integrasi ChatGPT.
Manfaat dan Kemudahan	4,4	88	ChatGPT dianggap bermanfaat dan mudah digunakan.
Dampak terhadap Praktik Pengajaran	3,8	76	ChatGPT membantu efektivitas dan variasi pembelajaran.
Tantangan / Hambatan	3,2	64	Terdapat kendala teknis dan kekhawatiran etis.
Kesiapan dan Kompetensi	3,6	72	Guru cukup siap namun butuh peningkatan keterampilan teknis.
Dampak pada Siswa	3,8	76	ChatGPT meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.
Etika dan Integritas Akademik	3,0	60	Perlu pedoman etika agar penggunaan ChatGPT tetap akademis.
Dukungan Institusi	3,0	60	Dukungan sekolah masih terbatas pada aspek kebijakan dan pelatihan.
	Rata-rata	77,8	Persepsi guru tergolong positif namun perlu dukungan etika dan kelembagaan.

Hasil analisis pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa secara umum guru bahasa Indonesia memiliki persepsi positif terhadap integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning* dalam pembelajaran. Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 77,8% menegaskan antusiasme dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi ini. Aspek dengan skor tertinggi adalah manfaat dan kemudahan penggunaan (88%), diikuti oleh sikap dan penerimaan (84%) serta pengetahuan dan familiaritas (80%). Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memahami potensi ChatGPT untuk meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari segi praktik pembelajaran, guru menilai bahwa penggunaan ChatGPT dapat memperkaya variasi metode mengajar, membantu penyusunan materi ajar, serta meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Nilai dampak terhadap praktik pengajaran (76%) dan dampak pada siswa (76%) menegaskan peran positif *AI* dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Guru juga menyadari bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai mitra kolaboratif yang mendukung peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai pengganti tenaga pengajar.

Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan dan hambatan (64%) dalam penerapan ChatGPT di sekolah. Kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan literasi digital, kurangnya pelatihan teknis, serta belum tersedianya pedoman etika penggunaan *AI*, khususnya penggunaan ChatGPT. Aspek etika dan integritas akademik (60%) serta dukungan kelembagaan (60%) menjadi perhatian penting karena guru menilai belum ada kebijakan dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung integrasi teknologi ini secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru bahasa Indonesia di SMP Islam Daar El Arqam memiliki kesiapan dan kesadaran pedagogis yang cukup baik dalam mengintegrasikan ChatGPT sebagai inovasi pembelajaran di era digital. Meski demikian, keberhasilan integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan etika yang jelas. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan pelatihan guru di masa depan, agar pemanfaatan teknologi berbasis deep learning dapat meningkatkan profesionalisme guru serta kualitas pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

### **Persepsi Positif Guru terhadap Integrasi ChatGPT sebagai Alat AI Generatif Berbasis Deep Learning**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki persepsi positif terhadap integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning* dengan rata-rata skor 77,8%. Guru menilai ChatGPT mampu membantu dalam penyusunan materi ajar, pembuatan soal, dan pemeriksaan tata bahasa (Huang; Arifah). Selain itu, ChatGPT dianggap memperkaya variasi aktivitas pembelajaran serta meningkatkan efisiensi dan kreativitas mengajar. (Lin; Arifah).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widianingtyas; Silalahi) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru bahasa mendukung penerapan *AI* untuk efisiensi dan inovasi pedagogis. Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa *AI* generatif dapat memperluas kreativitas guru menjadi lebih baik (Moorhouse; Mulyani). Selain itu, penggunaan *AI* generatif juga mempercepat proses desain pembelajaran, serta mendukung profesionalisme guru melalui pelatihan berbasis *AI* (Kohnke; Zou).

Guru dalam penelitian ini juga menilai ChatGPT membantu mempersonalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa yang beragam. Temuan ini didukung oleh temuan (Zhang; Setiawan), yang menunjukkan bahwa *AI* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, ChatGPT berperan sebagai asisten pedagogis digital yang memperkuat fungsi guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan menggantikannya (Saud; Huang; Zhang).

Secara fenomenologis, pengalaman guru ini membentuk generalisasi struktural pertama, yaitu “kesadaran pedagogis terhadap potensi *AI* sebagai mitra kolaboratif dalam pembelajaran.” Guru mulai menyadari bahwa pemanfaatan *AI* bukan semata-mata penggunaan alat digital, tetapi juga transformasi dalam paradigma mengajar (Lin; Van den Berg E.). Dalam hal ini, teknologi menjadi bagian integral dari kreativitas dan inovasi pembelajaran bahasa (Tutton). Dengan demikian, pemanfaatan integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning* berpotensi besar untuk memperkuat kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dan meningkatkan profesionalisme guru di era digital.

### ***Tantangan dan Upaya Penguatan Integrasi***

Meskipun persepsi guru tergolong positif, penerapan ChatGPT masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan utama mencakup keterbatasan literasi digital, kurangnya pelatihan teknis, serta belum adanya kebijakan etika yang jelas (Chung; Jeon). Guru juga mengungkapkan perlunya bimbingan praktis agar dapat menggunakan ChatGPT secara efektif sesuai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia (Arifah; Hasani).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Jeon; Chung) yang menyoroti keterbatasan pengetahuan teknis, risiko plagiarisme, dan isu privasi data sebagai kendala utama. Guru menilai bahwa lembaga pendidikan belum secara optimal menyediakan fasilitas dan pedoman penggunaan *AI* (ChatGPT) yang jelas, sehingga memperlambat adaptasi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian (Hasani; Kohnke; Zou) yang menunjukkan dukungan kelembagaan dinilai masih rendah, terutama dalam penyediaan infrastruktur digital dan kebijakan etika penggunaan *AI*. Dengan demikian, pentingnya dukungan institusional dalam menjamin keberlanjutan inovasi berbasis *AI* di sekolah.

Studi internasional menunjukkan bahwa pengembangan kebijakan etika dan peningkatan literasi *AI* merupakan fondasi penting dalam adopsi teknologi pendidikan yang berkelanjutan (Nazim). Guru dalam penelitian ini juga menilai bahwa pelatihan intensif menjadi faktor kunci untuk mengatasi keterbatasan teknis dan etis. Kebutuhan tersebut mendukung pandangan (Al-Ali) bahwa pengembangan profesional berkelanjutan sangat dibutuhkan di kalangan guru bahasa untuk menghadapi transformasi digital.

Sebagai langkah strategis, guru mengusulkan pelatihan rutin, peningkatan literasi digital, dan penyusunan pedoman etika akademik untuk mendukung penerapan ChatGPT secara bertanggung jawab [(Jeon; Gou)]. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam memanfaatkan ChatGPT generatif dengan bijak dan etis. Dengan demikian, dukungan kelembagaan menjadi faktor fundamental bagi keberhasilan *AI* generative dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara fenomenologis, temuan ini membentuk generalisasi struktural kedua, yakni “ketergantungan guru terhadap dukungan kelembagaan dan kebijakan etika untuk memastikan penggunaan *AI* yang berkelanjutan.” Guru menyadari bahwa kesiapan individu tidak akan cukup tanpa adanya dukungan sistemik dari lembaga pendidikan. Integrasi *AI* yang efektif harus dipahami sebagai hasil kolaborasi antara inovasi guru dan regulasi kelembagaan.

Selain aspek teknis dan dukungan kelembagaan, guru dalam penelitian ini juga mengungkapkan keprihatinan terhadap dimensi etika dalam penggunaan ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning*. Guru menilai bahwa penggunaan ChatGPT perlu diimbangi dengan pendidikan etika digital agar siswa mampu memanfaatkan keluaran teknologi untuk berpikir kritis dan memverifikasi informasi yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Resyadi; Huang; Zhang; Saud) yang menyoroti risiko penurunan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar akibat ketergantungan berlebihan terhadap *AI*. Dalam konteks ini, guru melihat perlunya pendampingan reflektif untuk menanamkan kesadaran etis dalam setiap proses pembelajaran berbasis ChatGPT. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan ChatGPT sebagai *AI* generatif tidak dapat dilepaskan dari nilai moral dan tanggung jawab akademik yang melekat pada profesi pendidik.

Hasil analisis fenomenologis menegaskan, pengalaman guru tersebut membentuk generalisasi struktural ketiga, yaitu “refleksi etis terhadap tanggung jawab akademik dalam pemanfaatan teknologi *AI*.” Guru mulai memandang ChatGPT sebagai fenomena moral dan pedagogis yang menuntut literasi etika baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesadaran ini menjadi bentuk transformasi nilai, di mana guru berperan sebagai pengarah moral dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengaburkan kejujuran, orisinalitas, dan kemandirian intelektual siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil riset global yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan pengguna, dukungan kelembagaan, dan kesadaran etika dalam penerapannya (Al-Ali; Nazim). Penelitian ini menghasilkan kebaruan pada penggambaran struktur makna pengalaman guru bahasa Indonesia terhadap penggunaan ChatGPT, yang masih jarang dieksplorasi secara fenomenologis dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia. Temuan ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana guru memaknai kehadiran ChatGPT sebagai teknologi bantu yang membawa perubahan paradigma pembelajaran.

Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif, penelitian ini menghasilkan tiga generalisasi struktural utama yang mencerminkan kesadaran guru terhadap integrasi *AI* generatif dalam pembelajaran. Ketiga generalisasi tersebut meliputi: (1) kesadaran pedagogis terhadap *AI* sebagai mitra kolaboratif dalam pembelajaran, (2) ketergantungan terhadap dukungan kelembagaan dan kebijakan etika untuk keberlanjutan penggunaan, dan (3) refleksi etis terhadap tanggung jawab akademik dan profesionalisme guru. Struktur makna ini menggambarkan hubungan dinamis antara aspek teknis, institusional, dan moral dalam pemanfaatan ChatGPT di kelas Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis deep learning merupakan transformasi kesadaran profesional dan etika dalam menghadapi perubahan pendidikan digital. Dalam konteks ini, guru dipandang sebagai pengguna teknologi, penjaga nilai akademik, dan fasilitator pembelajaran yang humanis. Dengan kesadaran reflektif ini, pemanfaatan integrasi ini mampu memperkuat karakter, kreativitas, dan kemandirian berpikir siswa di era pembelajaran berbasis teknologi.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki persepsi positif terhadap integrasi ChatGPT sebagai alat *AI* generatif berbasis *deep learning* karena dinilai mampu meningkatkan kreativitas dan efisiensi pembelajaran. Namun, tantangan muncul pada aspek literasi digital, pelatihan, dan etika. Secara fenomenologis, teridentifikasi tiga makna utama, yaitu kesadaran pedagogis, kebutuhan dukungan institusional, dan refleksi tanggung jawab akademik, yang menegaskan transformasi profesional guru di era AI. Temuan baru (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan makna pengalaman guru secara fenomenologis dalam menghadapi transformasi digital pembelajaran bahasa. Temuan ini merupakan suatu aspek yang belum banyak dikaji di Indonesia. Secara praktis, hasil ini menunjukkan prospek positif pemanfaatan ChatGPT untuk memperkuat profesionalisme, kreativitas, dan literasi digital guru, asalkan disertai pelatihan berkelanjutan dan regulasi etika yang jelas. Namun, penelitian ini masih terbatas pada lingkup partisipan yang sempit dan konteks institusi tertentu, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak guru lintas jenjang dan mengeksplorasi dampak langsung penggunaan *AI* generatif terhadap praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka atas dukungan akademiknya serta kepada Tim Redaksi Jurnal Hortatori atas kesempatannya memublikasikan artikel ini, semoga semakin sukses dan berprestasi.

## Daftar Rujukan

Al-Ali, S. R., and Miles. “Upskilling Teachers to Use Generative Artificial Intelligence: The TPTP Approach for Sustainable Teacher Support and Development.” *Australasian Journal of Educational Technology* 41.1 (2025): 88–106. Print.

- Alkolaly, F., N. Al-Shamali, M. Khasawneh, M. M. Tashtoush, and Zeid. "Comparing Lecturers and Students' Attitude towards the Role of Generative Artificial Intelligence Systems in Foreign Language Teaching and Learning." *Qubahan Academic Journal* 5.3 (2025): 1–15. Print.
- Arifah, D. I., and Kuncorowati. "Integration of Artificial Intelligence Technology in Indonesian Language Teaching: Innovative Solutions in the Digital Era." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5.1 (2025): 1–5. Print.
- Bae, J., J. Park, G. W. Choi, J. H. Moon, and Hur. "Pre-Service Teachers' Dual Perspectives on Generative AI: Benefits, Challenges, and Integration into Their Teaching and Learning." *Online Learning* 28.3 (2024): 131–156. Print.
- Barbieri, N. N. W., and Nguyen. "Generative AI as a 'Placement Buddy': Supporting Pre-Service Teachers in Work-Integrated Learning, Self-Management and Crisis Resolution." *Australasian Journal of Educational Technology* 41.2 (2025): 34–49. Print.
- Chan, W. C. K. Y., and Hu. "Students' Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20.1 (2023): 43. Print.
- Chung, S. H. J. Y., and Jeong. "Exploring the Perceptions of Chinese Pre-Service Teachers on the Integration of Generative AI in English Language Teaching." *Online Journal of Communication and Media Technologies* 14.4 (2024): e202457. Print.
- Daud, A. F., Z. Harfal, O. Nabilla, H. S. A. Ali, and Aulia. "Integrating Artificial Intelligence Into English Language Teaching: A Systematic Review." *European Journal of Educational Research* 14.2 (2025): n. pag. Print.
- Gou, D. "The Potential, Challenges, and Pathways of Generative Artificial Intelligence in Empowering the Professional Development of International Chinese Language Teachers." *Journal of Current Social Issues Studies* 2.2 (2025): 104–115. Print.
- Hasani, H. "The Role of Indonesian Language Teachers in Era 5.0: Technology-Based Learning Innovations and Artificial Intelligence." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 5.1 (2025): 121–135. Print.
- Huang, Y., H. F. Zhang, and Wang. "Modelling Generative AI Acceptance..." *European Journal of Education* 59.4 (2024): e12770. Print.
- Jeon, S. J., and Lee. "Large Language Models in Education." *Education and Information Technologies* 28.12 (2023): 15873–15892. Print.
- Khlaif, Z. N., et al. "University Teachers' Views on Adoption of Generative AI." *Education Sciences* 14.10 (2024): 1090. Print.
- Kohnke, B. L., D. L. Zou, and Moorhouse. "Generative AI Preparedness among University Instructors." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 5 (2023): 100156. Print.
- Kong, Y. S. C., and Yang. "A Human-Centered Learning and Teaching Framework..." *IEEE Transactions on Learning Technologies* 17 (2024): 1562–1573. Print.
- Lin, X. "Exploring How English Teachers Can Integrate Generative AI." *Arts, Culture and Language* 1.3 (2025): n. pag. Print.
- Liu, Y. X., and Xiao. "Chinese University Teachers' Engagement with Generative AI." *Education and Information Technologies* 30.1 (2025): 485–508. Print.
- Moorhouse, L. B. L., and Kohnke. "Effects of Generative AI in Teacher Education." *System* 122 (2024): 103290. Print.
- Mulyani, H., et al. "Transforming Education: Influence of Generative AI." *Cogent Education* 12.1 (2025): 2448066. Print.
- Nazim, A. A. F. M., and Alzubi. "Empowering EFL Teachers' Perceptions." *PLoS One* 20.6 (2025): e0326735. Print.
- Ravi, P., et al. "Co-Designing LLM Tools for Project-Based Learning." *CHI Conference* (2025): 1–25. Print.
- Resyadi, H. "Integrating AI in Language Teaching." *Edukasi* 12.01 (2025): 124–140. Print.
- Saud, D. S. "Generative AI in English Language Teaching." *Journal of Jayaprithvi Multiple Campus* 1 (2025): 44–59. Print.
- Setiawan, N. A. D. A., and Wibowo. "AI-Integrated Interactive Learning." *JEMIN* 5.2 (2025): 301–318. Print.

- Suharno, B., P. S. Purnawarman, and Musthafa. "Integrating AI in English Language Teaching." *Jurnal Pendidikan Progresif* 15.1 (2025): 499–515. Print.
- Tutton, D. M., and Cohen. "Reconceptualizing the Role of the University Language Teacher." *Education Sciences* 15.1 (2025): 56. Print.
- Van den Berg, E. G., and Du Plessis. "ChatGPT and Generative AI in Teacher Education." *Education Sciences* 13.10 (2023): 998. Print.
- Widianingtyas, T., R. N. Silalahi, and Mukti. "ChatGPT in Language Education." *Voices of English Language Education Society* 7.2 (2023): 279–290. Print.
- Zhai, X. "Transforming Teachers' Roles in the AI Era." *Journal of Science Education and Technology* (2024): n. pag. Print.
- Zhang, L. "Educational Technology in a Cross-Cultural Perspective." *Journal of Humanities, Arts and Social Science* 9.3 (2025): n. pag. Print.